Volume 9 issue 5 (2025) Pages 1433-1445
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Buku Cerita Bergambar

Amalia Mahfudza[1]✉, Ahmad Syukri Sitorus[2]
Fakultas lmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia[(1,2)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7066

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan berbicara dengan buku cerita bergambar pada Kelompok B di PAUD Azhura Medan. Metodologi yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti dan pendidik kelas. Kegiatan penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat pertemuan. Subjek Penelitian ini 30 anak dalam kelompok B, yang terdiri dari 13 anak laki-laki dan 17 anak perempuan. Penelitian ini terutama meneliti kemampuan berbicaral anak. Metodologi pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara, menggunakan peralatan seperti lembar observasi (daftar periksa) dan protokol wawancara. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara anak setelah diperkenalkannya media buku cerita bergambar. Media buku cerita bergambar efektif meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B di PAUD Azhura Medan. Selain peningkatan yang cukup signifikan, rata-rata tingkat ketuntasan juga telah melampaui batas keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%.

Kata Kunci: *Kemampuan Berbicara, Media Buku Cerita Bergambar, Kelompok B PAUD Azhura Medan.*

Abstract

This study aims to enhance children's speaking abilities through reading activities with picture storybooks in Group B at PAUD Azhura Medan. The methodology employed is Classroom Action Research (CAR), conducted collaboratively by researchers and classroom educators. The research activities took place over two cycles, each consisting of four meetings. This study involved 30 children in Group B, including 13 boys and 17 girls. The primary focus of this study is on children's verbal abilities. Data collection methods include observation, documentation, and interviewing, utilizing tools such as observation sheets (checklists) and interview protocols. The gathered data were analyzed using quantitative descriptive methods. The results of the study indicated an improvement in children's verbal abilities following the introduction of picture storybook media. In the initial phase (pre-cycle), only about 50% of children met the speaking ability benchmark. Illustrated storybook media effectively improves the speaking skills of children in Group B at PAUD Azhura Medan. Along with significant advancements, the average level of completeness has exceeded the predetermined success threshold of 80%.

Keywords: *Speaking Ability, Picture Story Book Media, Group Biof Azhura PAUD Medan.*

✉ Corresponding author:
Email Address: amalia0308213057@uinsu.ac.id (Medan, Indonesia)
Received 20 April 2025, Accepted 4 June 2025, Published 8 June 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7066

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang utamanya ditujukan untuk membina pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Fokus utama PAUD adalah perkembangan fisik, meliputi motorik halus dan kasar, peningkatan kemampuan kognitif, kreativitas, kecerdasan spiritual, serta pertumbuhan sosial emosional yang meliputi sikap, perilaku, keyakinan agama, dan kompetensi bahasa dan komunikasi (Hewi & Shaleh, 2020). Pendidikan anak usia dini harus diselenggarakan secara menarik dan selaras dengan milestone perkembangan. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan enam aspek utama sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013: nilai-nilai agama dan moral, perkembangan sosial emosional, kemampuan kognitif, keterampilan bahasa, perkembangan fisik dan motorik, serta dimensi artistik (N. Fitriani, 2022).

Pendidikan anak merupakan hal yang sangat fundamental dalam ajaran islam. Al -Qur'an memberikan perhatian besar terhadap pendidikan ini, salah satunya tergambar dalam kisah Luqman, di mana Allah SWT mengabadikan nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya sebagai bentuk teladan dalam mendidik generasi. Demikian pula dalam hadist-hadist Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, banyak dijumpai contoh nyata mengenai pendidikan anak, baik melalui perintah beliau maupun melalui tindakan langsung dalam membimbing anak-anak.

Oleh karena itu, setiap pendidik—baik itu orang tua maupun guru—hendaknya menyadari besarnya amanah dan tanggung jawab yang mereka emban di hadapan Allah 'azza wa jalla dalam mendidik anak-anak Muslim. Tanggung jawab ini bukan sekadar tugas duniawi, tetapi juga merupakan bentuk pengabdian spiritual kepada Allah. Mengenai hal ini, Allah SWT berfirman:

يَا هَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

"*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.*"

Dan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhari dan Al-Imam Muslim, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"*Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya.*"

Semua pendidik dan orang tua harus memahami kurikulum yang diperlukan untuk anak-anak dan pendekatan pedagogis yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, yang menjadi panutan utama bagi umat Islam. Aspek penting dari pendidikan anak-anak adalah pengembangan bahasa.

Bahasa adalah elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Ia hadir dalam setiap tindakan dan interaksi sehari-hari, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan bagian integral dari diri manusia itu sendiri. Dalam setiap tindakan atau peristiwa, bahasa selalu hadir—baik secara lisan maupun tertulis. Tidak ada satu pun kegiatan manusia yang benar-benar bebas dari penggunaan bahasa. Konsep bahasa dapat berbeda secara signifikan berdasarkan perspektif dan konteks penerapannya, mengingat penggunaannya dalam semua aspek kehidupan. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa anak-anak memerlukan stimulasi dan pengembangan sejak usia dini. (Masitah & Hastuti, 2016).

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak dan perlu dikembangkan sejak dini. Penguasaan bahasa menjadi bekal utama bagi anak dalam memahami berbagai informasi yang diterima melalui penglihatan, tulisan, bacaan, maupun pendengaran. Selain itu, kemahiran berbahasa sangat penting bagi anak untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam interaksi sehari-hari. Kemampuan berkomunikasi yang cakap, akurat, dan efisien merupakan persyaratan penting untuk kelancaran interaksi sosial. Oleh

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7066
karena itu, kompetensi bahasa meliputi mendengar, berbicara, membaca, dan menulis merupakan kebutuhan mendasar bagi anak-anak saat mereka mempersiapkan diri untuk fase kehidupan berikutnya. Melalui sarana pendengaran, anak-anak dapat membangun pertukaran percakapan yang berfungsi sebagai penghubung antara pengirim dan penerima pesan (Rahmawati et al., 2023).

Siswa dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya melalui pengalaman langsung yang nyata dengan bantuan media atau sumber belajar, sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih jelas dan bermakna. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan minat siswa. Ketika siswa merasa percaya diri dalam mencapai indikator perkembangan bahasa, mereka akan lebih mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan baik. (Rahmawati et al., 2023)

Ciri penting dari perkembangan bayi di awal kehidupan adalah penguasaan bahasa, khususnya keterampilan verbal. Berbicara adalah cara berkomunikasi yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran dan emosi menggunakan simbol, baik secara lisan, tertulis, numerik, visual, atau melalui ekspresi wajah. Kemampuan berbicara harus dikembangkan sejak usia dini, dimulai dari konteks keluarga sebagai lingkungan utama untuk pengembangan komunikasi anak, dan selanjutnya di lingkungan pendidikan prasekolah. Pengembangan kemampuan berbicara sejak usia dini bertujuan agar anak mampu mengutarakan ide, pikiran, dan perasaanya melalui interaksi verbal maupun nonverbal secara tepat. Dengan kemampuan berbicara yang baik, anak dapat menjalin komunikasi yang efektif dengan lingkungan sekitarnya, sehingga mendukung proses belajar dan perkembangan sosial secara optimal.

Ketika membahas tentang pendidikan anak, tidak dapat dipisahkan dari sejauh mana orang tua mempersiapkan pendidikan bagi anaknya sejak usia dini, yang saat ini dikenal dengan istilah pendidikan anak usia dini (PAUD) atau pra-sekolah (Nurlina, 2019). Pendidikan yang diberikan sejak usia dini tersebut memiliki peran penting dalam membentuk dan memengaruhi perkembangan anak di masa mendatang (N. Fitriani, 2022). Pada tahap kanak-kanak, perkembangan kemampuan berbahasa memiliki peranan yang sangat krusial. Melalui bahasa, anak dapat mengasah keterampilan sosialnya. Penguasaan bahasa menjadi dasar bagi anak untuk berinteraksi dan beradaptasi dalam lingkungan sosial. Dengan kemampuan berbahasa yang baik, anak akan lebih mudah dalam berkomunikasi, menjalin relasi, serta menyesuaikan diri dengan orang-orang di sekitarnya.

Metode bercerita dianggap sebagai strategi pembelajaran yang sangat baik dalam pengembangan pendidikan anak. Pendekatan ini melibatkan penyampaian konten secara lisan melalui narasi atau cerita yang diceritakan oleh pendidik kepada siswa (Nurbiana, 2009:66). Muhammad (2015:90) menegaskan bahwa dengan mendengarkan cerita, anak-anak dapat menyerap berbagai informasi, termasuk nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Narasi yang diberikan oleh instruktur berfungsi sebagai sumber hiburan dan sebagai instrumen pendidikan yang memberikan pelajaran dan pengetahuan moral. Selain itu, metode ini juga berperan dalam melatih keterampilan menyimak anak. Dengan terbiasa mendengarkan cerita, anak akan berkembang menjadi pendengar yang baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengingat informasi yang diterima (Pegasing, K., Tengah, K. A., & Sitorus, A. S. 2024).

Media cerita bergambar merupakan salah satu media edukasi yang menyampaikan cerita melalui visual yang menarik, jenaka, dan menghibur. Penggunaan aspek visual dapat meningkatkan minat baca anak, sehingga kegiatan membaca menjadi kegiatan yang menyenangkan sekaligus kebutuhan anak (Kesumadewi, Gede Agung, dkk., 2020). Media cerita bergambar biasanya berupa buku yang menyajikan cerita secara komprehensif disertai gambar atau visualisasi. Gambar-gambar tersebut tidak hanya menjelaskan isi cerita, tetapi juga

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7066
merangsang imajinasi dan kreativitas anak, sehingga pemahaman cerita menjadi lebih mendalam dan mudah dipahami. (Journal, 2024)

Media cerita bergambar berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan pendidikan, khususnya untuk menyampaikan narasi dari pendidik kepada peserta didik. Pada tingkat Taman Kanak-kanak (TK), kegiatan bercerita secara efektif meningkatkan keterampilan berbahasa anak-anak dan menumbuhkan berbagai dimensi perkembangan mereka. Media ini memiliki peran penting dalam menstimulasi kemampuan berpikir dan berbahasa, serta menumbuhkan minat baca dan motivasi belajar sejak dini. Selain itu, cerita bergambar juga membantu merangsang imajinasi anak, memperkuat nilai-nilai sosial dan moral, serta melatih fokus dan konsentrasi dalam menerima informasi. Tujuan utama keterampilan berbicara adalah untuk membangun komunikasi. Dalam praktiknya, berbicara memiliki lima fungsi utama, yaitu: memberikan hiburan, menyampaikan informasi, merangsang pemikiran, membujuk, dan memotivasi tindakan. Oleh karena itu, pemanfaatan media cerita bergambar tidak hanya memperkuat aspek kebahasaan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang komprehensif dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh (Adhani & Lestari, 2021).

Penggunaan media pembelajaran di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) sangatlah penting dalam proses mengajar. Dunia anak adalah dunia yang dipenuhi dengan imajinasi dan kreativitas, sehingga pembelajaran di TK harus dirancang agar lebih menarik dan menyenangkan. Salah satu cara efektif untuk mengasah kemampuan berbicara anak adalah dengan menggunakan media gambar yang menarik. Gambar-gambar yang penuh warna dan visual yang menarik mampu memicu minat anak untuk berbicara, bercerita, serta mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Solusi yang dapat diterapkan adalah menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan. Teknik ini akan meningkatkan antusiasme anak-anak terhadap sesi tersebut, sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal. Pendidik dapat menggunakan media cerita bergambar sebagai metode yang efisien untuk meningkatkan dan merangsang kemampuan berbicara anak-anak. Media cerita bergambar menawarkan banyak keuntungan, termasuk aspek konkretnya, kemampuannya melampaui batas spasial dan temporal, keterjangkauan dan aksesibilitasnya, serta fleksibilitasnya untuk kegiatan solo maupun kelompok (N. Fitriani & Joni, 2017).

Pemanfaatan buku cerita bergambar dipercaya memiliki peran penting dalam merangsang anak untuk berpikir serta mengembangkan berbagai kemampuan, khususnya kemampuan berbahasa atau berbicara (Hsiao & Chang, 2015:13). Buku cerita bergambar tidak hanya menyajikan teks saja, tetapi juga dilengkapi dengan ilustrasi menarik yang memudahkan anak dalam memahami isi cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Nofianti yang menjelaskan bahwa cerita bergambar adalah rangkaian cerita yang dilengkapi dengan gambar-gambar pendukung, yang berfungsi untuk membantu pembaca, terutama anak-anak, dalam menangkap alur cerita secara lebih lengkap dan menyenangkan (Sripatin et al., 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani Nur dan Joni (2017) dalam artikel berjudul "Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Cerita Bergambar Anak Kelompok B TK Ayu Smart Kids Batubelah", Kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Ayu Smart Kids Batubelah mengalami peningkatan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017 melalui penggunaan media cerita bergambar. Peningkatan ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa anak semakin fasih dalam mengutarakan maksud, ide, pikiran, konsep, dan emosi dengan lancar dan jelas. Selain itu, anak mulai mampu menyusun kalimat-kalimat pendek secara verbal dengan struktur bahasa yang lebih komprehensif. Integrasi media visual dengan teknik bercerita dan tanya jawab interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan verbal anak. Kegiatan seperti menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi cerita, dan berbagi pengalaman pribadi dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan rasa percaya diri anak (N. Fitriani & Joni, 2017).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan April, kemampuan berbicara anak Kelompok B di Paud Azhura Medan yang berlokasi di Kecamatan Medan Marelan masih kurang berkembang. Dari 30 anak, 15 anak belum dapat mengulang

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7066

kalimat sederhana, menjawab pertanyaan dasar, menyampaikan pendapat, atau memberikan justifikasi atas pandangan atau ketidaksetujuannya.

Faktor penyebab dari permasalahan tersebut adalah karena Kurangnya variasi/media dalam menerapkan metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak, kurangnya stimulasi yang diberikan oleh guru di sekolah dan lingkungan rumah, cara mengajar guru yang monoton dan keterbatasan kosa kata anak, kesulitan dalam Menyusun kalimat yang baik dan benar, kurangnya kepercayaan diri anak dalam bercerita, kurangnya ketersediaan buku bacaan yang menarik, kurangnya pelatihan untuk guru dan orangtua Sedangkan media dan sumber belajar yang sudah dimiliki oleh PAUD Azhura medan kurang menarik, sehingga anak kurang aktif dalam pembelajaran dan kemampuan anak untuk berbicara kurang terstimulasi dengan baik.

Media pendidikan memiliki peran penting dalam memfasilitasi keberhasilan proses pembelajaran anak. Semakin menarik media yang digunakan, semakin tinggi pula kegembiraan dan partisipasi anak dalam pembelajaran. Pemanfaatan buku bergambar yang menarik, yang menampilkan grafik dan narasi menarik yang disesuaikan dengan pengalaman anak, dapat menjadi metode yang sangat baik untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Media ini mampu meningkatkan keterlibatan serta performa anak selama proses pembelajaran, sehingga perkembangan keterampilan berbicara dapat berlangsung secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan yang diharapkan. Selain itu, buku cerita bergambar yang digunakan oleh guru juga memberikan rangsangan positif. Gambar dan cerita yang menarik mampu membangkitkan rasa ingin tahu anak, sehingga mereka menjadi lebih aktif, responsif, dan berani mengekspresikan pikiran serta perasaannya selama proses belajar berlangsung.

Peneliti menggunakan buku cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B di PAUD Azhura Medan dengan cara mengamati dan menceritakan isinya secara progresif, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai metodologinya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5 hingga 6 tahun menggunakan buku cerita visual. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap: tahap pratindakan dan tahap pelaksanaan tindakan. Tahap pengumpulan data awal mengenai kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun dilakukan sebelum intervensi melalui observasi. Teknik ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan berbicara anak sebelum melanjutkan pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap.

Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kerangka kerja yang ditetapkan oleh Kemmis dan Taggart. Paradigma ini mencakup empat proses utama dalam setiap siklus: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Isu-isu yang disorot dalam siklus awal menjadi titik fokus untuk peningkatan pada tahap berikutnya. Tahap-tahap dalam siklus kedua mencerminkan tahap-tahap siklus pertama—yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi—namun pelaksanaannya dimodifikasi sebagai respons terhadap penilaian siklus sebelumnya untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Rincian selanjutnya berkaitan dengan kegiatan pada setiap fase: 1) Fase Perencanaan Ini adalah fase awal yang dirancang untuk memenuhi semua persyaratan pendidikan. Persiapan ini meliputi pembuatan sumber daya pendidikan, termasuk modul pembelajaran, Lembar Kerja Siswa (LKPD), media pembelajaran, lembar observasi anak, dan lembar kegiatan guru. 2). Fase Pelaksanaan Desain pembelajaran yang telah disiapkan sekarang sedang dieksekusi. Eksekusi kegiatan pembelajaran berkaitan dengan modul pembelajaran yang telah dikembangkan. 3). Observasi dilakukan untuk menilai kemajuan proses pembelajaran dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan hasil belajar siswa. Peralatan yang digunakan terdiri dari lembar observasi dan tes penilaian. Proses observasi dilakukan oleh instruktur mitra. 4). Refleksi Ini adalah prosedur untuk menilai data yang diperoleh selama kegiatan pendidikan. Refleksi terjadi melalui dialog antara peneliti dan pendidik mitra untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari proses pembelajaran. Hasil

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7066

dari refleksi ini akan menjadi dasar untuk peningkatan pada siklus berikutnya. Prosedur penelitian ini diilustrasikan dalam Gambar 1.
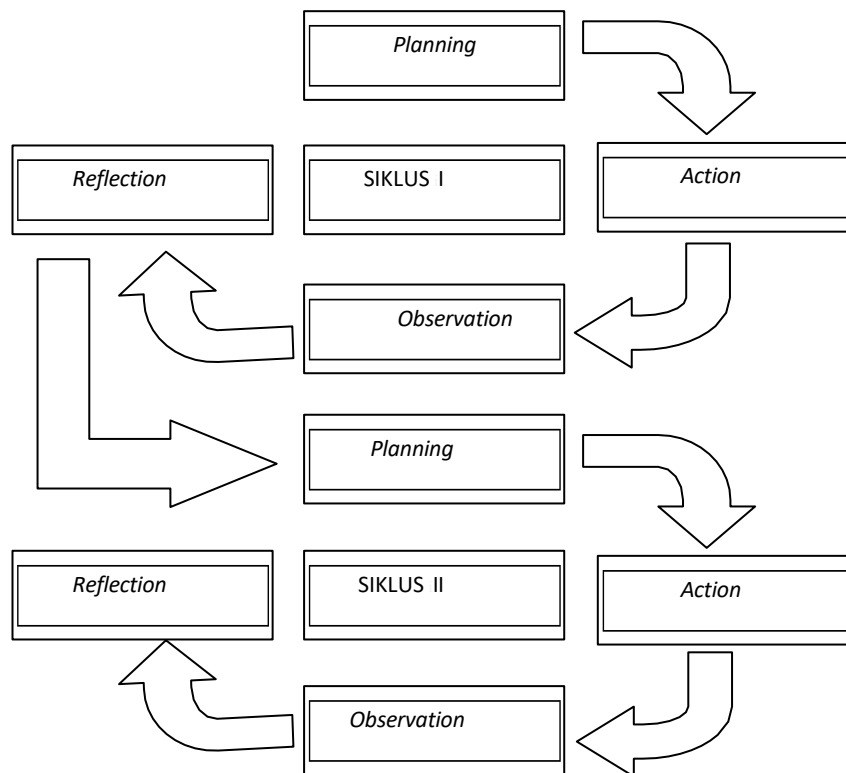
Gambar 1. Alur Prosedur Penelitian (Aulia et al., 2024)

Tabel 1. Kisi-Kisi instrument Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun

Variabel	Aspek yang diamati	Indikator
Kemampuan Berbicara	Struktur Kalimat	Anak dapat berbicara sesuai gambar yang diperlihatkan
		Anak dapat berbicara dengan 1 kalimat yang terdiri dari 3-4 kata
		Anak dapat menceritakan Kembali cerita yang diceritakan oleh guru
	Kosa Kata	Anak dapat berbicara dengan kosa kata objek/benda yang ada didalam buku cerita
		Anak dapat menggunakan kata ajakan
		Anak dapat berbicara dengan kosa kata yang berkaitan dengan peristiwa
	Artikulasi	Anak dapat melafalkan huruf dengan artikulasi yang jelas dan tepat
		Anak dapat berbicara kata dengan artikulasi yang jelas dan tepat
		Anak dapat berbicara kalimat dengan artikulasi yang jelas dan tepat

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini yaitu meggunakan rumus rata-rata. Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk mencapai presentase, yaitu:

$$\frac{Jumlah}{Skor\ Tertinggi} \times 100\%$$

Setelah diperoleh data berupa persentase skor keaktifan belajar peserta didik, langkah selanjutnya adalah membandingkan rata-rata persentase indikator keaktifan antar siklus. Perbandingan ini bertujuan untuk menilai variasi atau peningkatan keterlibatan belajar siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya. Setelah mengetahui nilai persentase rata-rata indikator aktivitas belajar siswa, data diubah menjadi format kualitatif untuk mengetahui kategori tingkat aktivitas belajar siswa. Kategori tersebut meliputi: sangat baik, cukup, memadai, kurang, dan sangat

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7066

kurang. Proses konversi ini mengacu pada pedoman konversi nilai yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2016:245), yang disajikan dalam Tabel 2 sebagai acuan dalam menginterpretasikan tingkat keaktifan belajar peserta didik.

Tabel 2. Pedoman konversi menurut Suharsimi Arikunto (2016: 245)

Tingkat presentase	Kriteria
80 %– 100%	Sangat baik
70 %– 79%	Baik
60 %– 69%	Cukup
50 %– 59%	Kurang
0 %– 49%	Sangat kurang

Indikator keberhasilan dianggap tercapai apabila 80% dari 30 anak kelompok B di PAUD Azhura Medan mampu mencapai kriteria kemampuan berbicara anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Hasil dan Pembahasan

Pra Siklus

Kegiatan observasi pra siklus dilakukan pada tanggal 14 april 2025 kondisi awal kemampuan berbicara anak pada kelompok B PAUD Azhura masih rendah, hal ini diketahui dari hasil pengamatan ditandai dengan kosakata yang diucapkan anak masih sangat terbatas. Pada saat berbicara anak cenderung mengulang kosakata yang sering diucapkan dan menggunakan kata-kata yang sederhana. Selain itu, anak juga sulit menemukan kata yang tepat untuk mengungkapkan perasaan atau keinginannya. Dalam hal artikulasi, beberapa pelafalan anak masih tidak jelas dan sulit dipahami. Sehingga beberapa kalimat yang diucapkan ketika berbicara sering disalahfahami.

Hasil observasi prasiklus menunjukkan bahwa 5 anak masuk dalam kategori belum berkembang (BB) kemampuan bicaranya, 10 anak masuk dalam kategori mulai berkembang (MB), dan 15 anak berkembang sesuai harapan. Hasil analisis menunjukkan bahwa 16,67% anak masuk dalam kategori belum berkembang (BB), 33,33% masuk dalam kategori mulai berkembang (MB), dan 50% masuk dalam kategori BSH. Selanjutnya, hasil penelitian disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Pra Siklus

Kategori	Jumlah	Persentase
Belum Berkembang	5	16,67 %
Mulai Berkembang	10	33,33 %
Berkembang Sesuai Harapan	15	50 %
Berkembang Sangat Baik	0	0%

Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti merancang bentuk pembelajaran yang menarik untuk menanggapi dan menemukan solusi dari permasalahan yang terjadi di sekolah, diantaranya menggunakan media cerita bergambar. Peneliti menyusun RPPH untuk digunakan pada saat pembelajaran berlangsung.

Siklus I

Pertemuan pertama dan kedua pada siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 15-16 April 2025 dengan menggunakan media buku cerita bergambar bertema Binatang peliharaan, dengan subtema kucing dan kelinci. Sementara itu, pertemuan ketiga dan keempat pada tanggal 17 dan 19 April 2025 menggunakan media yang sama, namun dengan subtema bebek dan anjing. Fokus peningkatan kemampuan berbicara anak adalah kemampuan mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7066

Kegiatan diawali dengan bernyanyi, berdoa, serta berdiskusi mengenai tema hari itu. Selanjutnya, kegiatan inti dilaksanakan melalui pembelajaran dengan media cerita bergambar. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak yang termasuk dalam kategori mulai berkembang (MB). Anak-anak yang tergolong belum berkembang (BB) berkurang hingga mencapai nol, sedangkan anak yang berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) berjumlah 15 orang. Data hasil pengamatan kemampuan berbicara kelompok B PAUD Azhura pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Observasi Siklus I

Kategori	Jumlah	Persentase
Belum Berkembang	0	0 %
Mulai Berkembang	15	50 %
Berkembang Sesuai Harapan	15	50 %
Berkembang Sangat Baik	0	0%
Persentase keberhasilan klasikal BSH +BSB	15	50%

Berdasarkan tabel 4, perolehan jumlah anak dalam kategori belum berkembang (BB) sudah tidak ada, sehingga presentasi 0%, sedangkan untuk anak berkategori mulai berkembang (MB) berjumlah 15 anak menghasilkan persentase 50%, dan anak berkategori berkembang sesuai harapan (BSH) berjumlah 15 anak dengan persentase 50%.

Hasil analisis terhadap keberhasilan siklus I adalah refleksi dari kegiatan pra siklus. Dengan media buku cerita bergambar, anak memperluas perbendaharaan kata dengan mendengar cerita dari guru lalu mendengar kosakata baru sesuai dengan gambar yang dilihatnya (Riza Kurnia Krismayanti et al., 2022). Kegiatan ini dilakukan berulang sehingga anak dapat bercerita dan mengulang kembali kosakata yang diucapkan oleh guru (Ratnasari & Zubaidah, 2019). Namun berdasarkan refleksi kegiatan pada siklus I hal yang kurang menonjol dalam kemampuan berbicara anak adalah artikulasi. Dalam kalimat tertentu, artikulasi anak saat bercerita masih belum jelas dan kurang dipahami. Hal ini tentu mendorong peneliti dan guru untuk saling bersinergi untuk menemukan solusi dari permasalahan diatas. Atas dasar tersebut, diperlukan siklus II untuk meningkatkan keberhasilan dalam kemampuan berbicara anak usia dini.

Meskipun telah terjadi peningkatan, hasil yang diperoleh masih belum memenuhi standar atau indikator ketuntasan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, guru bersama peneliti melakukan koordinasi untuk merancang tindakan perbaikan yang akan diterapkan pada pembelajaran berikutnya, yaitu pada Siklus I. Adapun bentuk modifikasi yang direncanakan meliputi:

1. Guru harus berbicara dengan suara yang lebih lantang dan pengucapan yang jelas, terutama saat menyampaikan cerita, agar anak-anak dapat menangkap setiap kata atau huruf dengan baik.
2. Guru menerapkan teknik bercerita secara optimal, didukung dengan penggunaan media buku cerita bergambar sebagai alat bantu visual untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa.
3. Guru memberikan apresiasi lebih kepada siswa yang menunjukkan keberanian dalam berbicara, serta memberikan motivasi secara positif kepada siswa yang masih belum berani untuk aktif berpartisipasi.

Perubahan-perubahan tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendorong peningkatan kemampuan berbicara anak pada siklus selanjutnya (Sripatin et al., 2023).

Siklus II

Pertemuan pertama dan kedua pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 21-22 April 2025 dengan tema Binatang buas, serta subtema singa dan harimau. Sementara itu, pertemuan ketiga

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7066
dan keempat pada tanggal 23-24 April 2025 masih membahas tema yang sama, namun dengan subtema gajah dan serigala. Fokus peningkatan kemampuan berbicara pada siklus ini adalah keterampilan anak dalam menceritakan kembali isi dari buku cerita bergambar yang ditampilkan.

Observasi dilakukan untuk memantau peningkatan keterampilan berbicara anak. Peneliti juga melaksanakan evaluasi terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak melalui penilaian aspek-aspek yang diamati. Dua instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah lembar observasi keterampilan berbicara anak dan lembar observasi aktivitas guru.

Observasi yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan berbicara anak selama masa awal kehidupan. Tidak ada anak yang diklasifikasikan dalam kategori belum berkembang (BB). Enam anak (20%) diklasifikasikan sebagai mulai berkembang (MB), dan dua puluh empat anak (80%) mencapai kategori berkembang sesuai harapan (BSH), yang dianggap sebagai hasil "Sangat Baik". Data dari siklus II dirangkum dalam tabel 5.

Tabel 5. Hasil Observasi Siklus II

Kategori	Jumlah	Persentase
Belum Berkembang	0	0 %
Mulai Berkembang	6	20 %
Berkembang Sesuai Harapan	24	80 %
Berkembang Sangat Baik	0	0%

Berdasarkan tabel 5, kemampuan berbicara anak usia dini melalui media buku cerita bergambar mengalami peningkatan. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya indikator pelafalan dan artikulasi pada saat anak bercerita. Pada saat anak menceritakan kembali cerita pada media cerita bergambar, anak berbicara dengan kalimat yang tidak berulang sesuai dengan yang diceritakan oleh guru. Pelafalan huruf, kata, dan kalimat yang dikeluarkan juga jelas artikulasinya. Hal ini sesuai dengan beberapa landasan teori yang menyatakan bahwa gambar dan simbol-simbol dalam media cerita bergambar membantu mengenali anak dengan kata-kata baru dengan lebih mudah (Tantiana Ngura, 2018). Gambar-gambar yang menarik juga memberikan kesan yang menarik dan merangsang anak untuk berimajinasi membuat cerita sendiri, faktanya dengan media tersebut anak mencoba berbicara sesuai dengan imajinasi cerita yang mereka lihat dari media cerita bergambar (Jahja & Paradiba, 2022, (Faradiba et al., 2024)

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa peningkatan yang dilakukan terhadap rencana pembelajaran pada Siklus I, yang meliputi guru mengartikulasikan kata-kata dengan lebih keras dan jelas selama bercerita, menggunakan teknik bercerita yang efektif, dan memberikan apresiasi yang lebih besar kepada siswa, berdampak positif pada hasil belajar di kelas, pembawaan proses pembelajaran dikelas harus lebih ceria lagi agar buku yang diceritakan oleh guru dapat dipahami oleh anak dan anak lebih tertarik lagi dalam medengarkan buku yang diceritakan. Dari sini menunjukkan terjadi peningkatan berbicara untuk anak usia 5-6 tahun.

Gambar 2. Pembelajaran pada siklus II

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7066
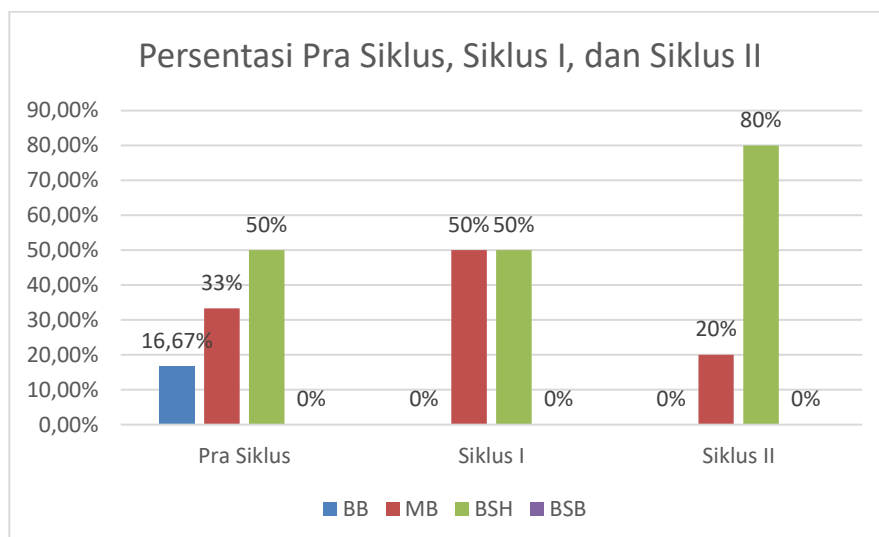
Gambar 3. Perbandingan Hasil Observasi Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Dari grafik pada gambar 3, terlihat peningkatan dalam kemampuan berbicara anak melalui media cerita bergambar. Mulai dari pra siklus, siklus I mencapai 50%, dan siklus II mencapai 80%. Rincian dari kuantitas atau jumlah anak, terdapat peningkatan sebanyak 24 anak berkategori berkembang sesuai harapan (BSH).

Berbicara adalah kemampuan untuk mengeluarkan bunyi atau kata-kata yang berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan, mengungkapkan, dan menyampaikan ide, pemikiran, serta perasaan. Aktivitas berbicara atau bertutur merupakan proses produksi bahasa secara verbal yang digunakan sebagai media komunikasi. Keterampilan berbicara juga merupakan salah satu aspek fundamental dalam berbahasa yang perlu dikembangkan secara optimal, terutama dalam konteks interaksi sosial maupun proses pembelajaran (Jamaliah, 2019). Menurut Brown dan Yule (2017:76), Berbicara adalah kemampuan mengartikulasikan bunyi linguistik untuk mengomunikasikan pikiran, gagasan, dan emosi dengan lantang (D. Fitriani et al., 2020)

Kemampuan berbicara merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki anak untuk berkomunikasi secara efektif. Oleh karena itu, kemampuan berbicara merupakan keterampilan dasar untuk komunikasi yang efektif dan akurat (Aprinawati, 2017). Hurlock mengatakan bahwa berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan kata-kata atau artikulasi. Kemampuan berbicara berfungsi sebagai mekanisme untuk mengungkapkan maksud atau tujuan komunikasi. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam penguasaan bahasa anak-anak. Tanpa dukungan dan arahan dari orang tua, anak-anak akan kesulitan mengembangkan kemampuan berbicara yang optimal (Shanie & Nur Fadhilah, 2021). Keterampilan berbahasa yang dikembangkan anak-anak dari lingkungan sekitar memerlukan perhatian khusus, khususnya terkait kejelasan pengucapan, pemilihan kosakata, intonasi, dan nada suara. Hal ini penting karena komunikasi verbal merupakan metode utama bagi anak-anak untuk mengekspresikan emosi dan ide, sehingga pesan yang disampaikan harus dipahami oleh orang lain. Variasi dalam kemampuan berbicara anak-anak, yang sering kali sejalan dengan tahap perkembangan mereka, memerlukan keterlibatan proaktif dari para pendidik dan orang tua untuk mengamati dan menilai perkembangan keterampilan ini secara tekun sesuai dengan tolok ukur yang berkaitan dengan usia (Febiola & Yulsyofriend, 2020).

Menurut pendapat para ahli di atas, kemampuan berbicara anak usia dini mengacu pada kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata untuk mengungkapkan pikirannya, yang dibuktikan dengan struktur kalimat, kosakata, dan artikulasi dalam menyampaikan kalimat sederhana. Media cerita bergambar merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun (Nurbiana Dhieni, Sri ndah Pujiastuti, 2010) . Di usia ini, anak sedang dalam masa keemasan perkembangan bahasa, di mana mereka

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7066

tidak hanya belajar mengucapkan kata-kata baru, tetapi juga memahami maknanya, menyusun kalimat, dan menceritakan pengalaman mereka. Tiga aspek utama yang bisa dikembangkan melalui cerita bergambar adalah perbendaharaan kata, artikulasi, dan kemampuan bercerita kembali (Rahmawati et al., 2023).

Cerita bergambar memperkaya kosakata anak dengan cara yang menyenangkan. Ketika melihat gambarr dan mendengar cerita, anak mengenal kata-kata baru yang mungkin jarang ditemui dalam percakapan sehari-hari. Misalnya , saat membaca cerita tentang petualangan di hutan, anak bisa belajar kata seperti "berburu," "menjelajah," atau "bersembunyi." Ini membantu mereka mengaitkan kata dengan gambar dan konteks, membuat mereka lebih mudah mengingat dan menggunakan kosakata baru dalam percakapan sehari-hari (Eka Putri & Kamali, 2023).

Selain itu kemampuan anak untuk mendengarkan cerita yang dibacakan dengan jelas dan penuh ekspresi membantu anak meniru pengucapan yang benar (Permanik, 2017). Mereka belajar bagaimana mengucapkan kata dengan intonasi yang tepat, memperhatikan ritme, dan menekankan kata-kata penting. Misalnya, meniru suara singa yang mengaum atau menirukan cara berbicara karakter dalam cerita dapat membuat mereka lebih percaya diri dan jelas saat berbicara. Media cerita bergambar juga melatih anak untuk mengingat dan menyusun kembali cerita. Dengan bantuan gambar, mereka dapat mengulang cerita sesuai urutan, mengingat tokoh, dan menjelaskan apa yang terjadi dalam cerita (Azizah & Widyasari, 2023). Ini mengasah kemampuan mereka dalam menyusun kalimat, memahami alur, dan mengekspresikan ide secara runtut, yang penting untuk keterampilan komunikasi di kemudian hari. Dengan cerita bergambar, anak tidak hanya belajar kata-kata baru, tetapi juga memahami cara menyampaikan cerita dengan lebih baik, memperjelas pengucapan, dan memperkaya imajinasi mereka. Ini adalah cara yang menyenangkan dan bermakna untuk membangun fondasi bahasa yang kuat di usia dini (Supriatna et al., 2022).

Penelitian oleh Reed dkk. (2015) menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar dalam kelompok sebaya dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 4,5 hingga 6 tahun. Ilustrasi dalam buku cerita meningkatkan pemahaman anak terhadap cerita secara lebih efektif daripada teks saja. Selanjutnya, Mol et al. (2009) juga menegaskan bahwa pemanfaatan buku cerita memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak. Meskipun demikian, tingkat efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas isi buku serta seberapa sering buku tersebut digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Ratnasari & Zubaidah, 2019)

Penjelasan yang diberikan menunjukkan bahwa media buku cerita bergambar secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara anak di PAUD Azhura Medan. Media ini telah terbukti efektif dalam memfasilitasi pengembangan komponen linguistik, khususnya dalam menyempurnakan kemampuan verbal anak.

Simpulan

Media buku cerita bergambar dinyatakan berkembang sesuai harapan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak-anak berusia 5-6 tahun, sebagaimana dibuktikan oleh instrumen observasi melalui indikator yang dievaluasi. Keterampilan awal keterampilan berbicara anak-anak masih belum memadai karena terbatasnya keragaman dalam media pengajaran yang digunakan oleh guru. Setelah penerapan siklus, keterampilan berbicara anak-anak meningkat, mencapai kenaikan 50% dalam kategori berkembang sesuai harapan. Meskipun demikian, banyak indeks keterampilan berbicara, terutama pengucapan dan artikulasi, memerlukan peningkatan, yang mengharuskan intervensi dalam Siklus II. Akibatnya, siklus II menghasilkan peningkatan yang substansial, yaitu jumlah anak BSH, mencapai persentase 80%. Media buku cerita bergambar sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7066

Daftar Pustaka

Adhani, V. L. R., & Lestari, T. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Media Cerita Bergambar. *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, *8*(1), 27. https://doi.org/10.26555/jpsd.v8i1.a20805

Aprinawati, . (2017). Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 72. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aulia, T., Titin, T., & Wahyuni, E. S. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe Teams Assisted ndividualization di Kelas VII MTs AL-Muhajirin Rasau Jaya. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, *4*(2), 229–241. https://doi.org/10.53624/ptk.v4i2.318

Azizah, S., & Widyasari, C. (2023). Analisis Kemampuan Anak Usia 4-5 Tahun dalam Menceritakan Kembali Buku Cerita Bergambar yang Telah Dibacakan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 3498–3508. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4255

Eka Putri, A. B., & Kamali, N. A. (2023). Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan slam Anak Usia Dini*, *5*(1), 35–45. https://doi.org/10.30631/smartkids.v5i1.131

Faradiba, Y., Dhieni, N., & Andri, A. (2024). Buku Cerita Digital Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Abstrak : *Jurnal Universitas Negeri Jakartas*, *1*(January), 1–16.

Febiola, S., & Yulsyofriend, Y. (2020). Penggunaan Media Flash Card terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*(2), 1026–1036.

Fitriani, D., Fauzy, T., & Jaya, M. (2020). Pengaruh Media Pop Up Book Berbasis Cerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Kelompok B (Usia 5-6 Tahun) Di Paud Al-Huda Palembang Tahun 2019. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 15–26. https://doi.org/10.31851/pernik.v2i2.4177

Fitriani, N. (2022). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekpresif (Berbicara) Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita dengan Media Wayang Kartun di TK Anak Sholeh Muslimat NU Tuban. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, *1*(2), 72–82. https://doi.org/10.24246/audiensi.vol1.no22022pp72-82

Fitriani, N., & Joni. (2017). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Cerita Bergambar Anak Kelompok B TK Ayu Smart Kids Batubelah. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

Jahja, Y., & Paradiba, Y. (2022). Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini di DKI Jakarta. *COMSERVA ndonesian Jurnal of Community Services and Development*, *2*(5), 394–407. https://doi.org/10.59141/comserva.v2i5.309

Jamaliah. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Kelompok B5 TK Daruttaqwa Nw Aikmel. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, *1*(1), 1–19.

Journal, D. E. (2024). *Pengembangan Media*. *4*, 111–120. https://doi.org/10.37905/dej.v4i2.2534

Masitah, W., & Hastuti, J. (2016). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Audio Visual di Kelompok B RA Saidi Turi Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. *ntiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan slam*, *8*(2), 120–146. https://doi.org/10.30596/intiqad.v8i2.733

Nurbiana Dhieni, Sri ndah Pujiastuti, A. (2010). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Ta- Nurbiana Dhieni Sri ndah Pujiastuti Aryanti. *Perspektif lmu Pendidikan*, *22*, 122–131.

Permanik, . (2017). Peningkatan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak Usia Dini melalui Dialogic Reading. *Syntax Literature : Jurnal limiah ndonesia*, *2*(5), 75–84.

Rahmawati, Kurniawati, W., & Novianto, E. (2023). Tadris: Jurnal Keguruan dan lmu Tarbiyah. *Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan Dan lmu Pendidikan*.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7066
Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *9*(3), 267–275. https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275

Riza Kurnia Krismayanti, Y., Laila, A., & Kurnia, . (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Anak. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, *7*(3), 358–368. https://doi.org/10.34125/kp.v7i3.839

Shanie, A., & Nur Fadhilah, C. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Menggunakan Media Wayang Modern Karakter Animasi Lucu. *Journal of Early Childhood and Character Education*, *1*(1), 01–18. https://doi.org/10.21580/joecce.v1i1.6616

Sripatin, S., Wulandari, R. S., Lestari, E., & Arifin, M. Z. (2023). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Media Buku Cerita Bergambar. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 79–86. https://doi.org/10.60155/mentari.v3i2.370

Supriatna, A., Kuswandi, S., Agus Ariffianto, M., Permana Suryadipraja, R., & Taryana, T. (2022). Upaya Melatih Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Tahsinia*, *3*(1), 37–44. https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.310

Tantiana Ngura, E. (2018). Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita dan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di TK Maria Virgo Kabupaten Ende. *Jurnal lmiah Pendidikan Citra Bakti*, *5*(1), 6–14.